

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui adalah salah satu investasi terbaik untuk kelangsungan hidup dan meningkatkan kesehatan, perkembangan sosial serta ekonomi individu dan bangsa. Meskipun angka inisiasi menyusui secara global relatif tinggi, tahun 2021 hanya 40% dari semua bayi di bawah 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif dan 45% yang mendapatkan ASI sampai usia 24 bulan (WHO, 2021)

ASI eksklusif adalah asupan gizi terbaik dengan pemberian ASI saja tidak dicampur apapun selama enam bulan pertama. ASI merupakan cairan yang memiliki kandungan, seperti enzim, protein, leukosit, hormon dan zat imunitas yang bagus untuk bayi. Manfaat ASI adalah untuk peningkatan imunitas bayi, pemenuh asupan nutrisi yang diperlukan bayi, dan dapat menurunkan angka kematian serta kesakitan pada bayi. Maka dari itu disarankan dan dianjurkan untuk melanjutkan pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia 2 tahun. Nutrisi atau makanan terbaik untuk bayi umur 0-6 bulan adalah ASI (ERLANI, 2020)

Pemberian ASI Eksklusif mempengaruhi tumbuh kembang anak diantaranya adalah dari faktor nutrisi, salah satunya yaitu pemberian ASI Eksklusif. Telah diketahui bahwa sampai usia 6 bulan air susu ibu (ASI). Makanan yang ideal untuk bayi baik ditinjau dari segi kesehatan fisik maupun psikis. ASI Eksklusif sangat penting bagi kelangsungan hidup bayi.

ASI mengandung *growth factor* dan zat antibodi. *Growth factor* dalam ASI berperan dalam membantu proses pematangan organ dan hormon, sedangkan zat antibodi berfungsi membantu proses pematangan sistem imun. Proses pematangan sistem imun sangat penting karena sistem imun bayi baru lahir belum sempurna.(Febriani, 2019)

Dampak yang terjadi apabila bayi tidak diberikan ASI secara Eksklusif yaitu, akan kekurangan nutrisi atau kekurangan gizi dan akan berdampak pada pertumbuhan atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Salah satu gangguan pertumbuhan akibat dari kekurangan gizi yaitu stunting. Rendahnya prevalensi dan singkatnya masa penyusuan akan meningkatkan risiko angka kesakitan dan kematian pada bayi di negara-negara berkembang, terutama ISPA dan diare. Selain itu kegagalan pemberian ASI Eksklusif pada bayi dapat menimbulkan gangguan gizi dan dapat mengganggu proses pematangan organ dan hormon.(S. Astuti, 2019)

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, angka pemberian asi eksklusif di Indonesia yaitu 58,2 % atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan- yang mendapat ASI eksklusif. Data tersebut angkanya menurun sebesar 12% dari angka pemberian ASI eksklusif di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2 % pada tahun 2019 menjadi 48,6 % pada tahun 2021(Kementerian Kesehatan RI, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2022 data cakupan pemberian ASI Eksklusif di wilayah Jawa Tengah sebesar 78,71% jumlah tersebut sedikit menurun bila dibandingkan tahun 2021 sebesar 78,93%

(Badan Pusat Statistik, 2022). Berdasarkan data dari Profil Dinas Kesehatan (DINKES) Kabupaten Semarang Tahun 2019 cakupan ASI Eksklusif sebanyak 55,4%.(S. Astuti, 2019)

Meningkatkan praktek menyusui yang optimal sesuai rekomendasi WHO dapat mencegah lebih dari 823.000 kematian anak dan 20.000 kematian ibu setiap tahun serta membantu mencapai target *World Health Assembly* (WHA) pada tahun 2025, yaitu minimal 50% ASI eksklusif 6 bulan. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi banyak faktor diantaranya pengetahuan ibu terkait pentingnya menyusui, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, status gizi ibu, pekerjaan ibu, dan kepercayaan diri ibu. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya kepercayaan diri ibu menyusui (*self efficacy breastfeeding*) (UNICEF, 2017)

Breastfeeding self efficacy merupakan rasa percaya diri yang dimiliki oleh ibu dalam hal menyusui yang dapat menjadi *predictor* apakah ibu akan memutuskan untuk menyusui, sebesar apa upaya yang akan dilakukan untuk menyusui, apakah mempunyai pola pikir membangun atau merusak dan bagaimana cara merespons berbagai masalah dan kesulitan selama menyusui. *Breastfeeding self-efficacy (BSE)* yang tinggi pada hari kedua postpartum meningkatkan penyesuaian emosional positif dan lebih sedikit gejala depresi pada 6 minggu pasca persalinan, serta meningkatkan keberhasilan pelaksanaan ASI eksklusif pada 6 bulan pasca persalinan (Awaliyah, 2019).

Menurut penelitian Linhua Li(2022) faktor-faktor yang meningkatkan kepercayaan diri ibu menyusui (*Breastfeeding self-efficacy*)

diantaranya sikap dan keinginan untuk menyusui, dukungan keluarga untuk menyusui, dan dukungan sosial dari orang terdekat. Sedangkan faktor-faktor yang mengurangi atau menghambat tingkat kepercayaan diri ibu menyusui yaitu adalah berbagai masalah menyusui, termasuk masalah dengan pelekatan anak yang mengalami kesulitan mengisap atau menempel pada payudara, tidak menghasilkan cukup susu, dan susu terlalu lama untuk dikeluarkan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai pengalaman menyusui yang negatif seperti ASI tidak keluar, pelekatan bayi kurang tepat, bayi rewel tidak mau menyusu dan sebagainya, memiliki tingkat kepercayaan diri lebih rendah untuk menyusui anak selanjutnya dibandingkan dengan ibu yang belum memiliki pengalaman menyusui sebelumnya (Li L, 2022)

Sebuah penelitian lain oleh Topuz (2021) menemukan bahwa rata-rata skor tingkat kepercayaan diri ibu menyusui yang tidak mengalami masalah selama kehamilan lebih tinggi daripada ibu yang memiliki masalah. Hasil penelitian ini juga mengemukakan bahwa usia ibu, karakteristik sosio-demografis, tingkat pendapatan bulanan, waktu keputusan untuk menyusui, cara persalinan tidak berpengaruh terhadap dengan peningkatan kepercayaan diri dalam menyusui. Sedangkan rata-rata skor kepercayaan ibu menyusui pada multipara lebih tinggi dibandingkan ibu primipara (Topuz, 2021).

Penelitian lain oleh Wu (2022) pada ibu postpartum di pedesaan Cina mengenai kepercayaan diri ibu menyusui sebanyak 878 wanita menyusui berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri ibu menyusui dalam tingkatan sedang, dengan skor

rata-rata item 3,50. *Self-efficacy* paling rendah yaitu terkait pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa kepercayaan diri ibu menyusui untuk bisa memberikan ASI saja pada bayinya hingga 6 bulan termasuk rendah. Sikap menyusui, dukungan keluarga menyusui, dukungan keluarga untuk menyusui meningkatkan kepercayaan diri ibu (Li et al., 2022).

Menurut profil kesehatan provinsi Jawa Tengah, wilayah Kabupaten Semarang merupakan wilayah yang memiliki jumlah presentase capaian ASI Eksklusif lebih rendah dari rata-rata provinsi Jawa Tengah. Capaian ASI eksklusif Provinsi Jawa Tengah sebesar 65,57%. Menurut data BPS Kabupaten Semarang tahun 2022 rata-rata total dari keseluruhan jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif di Kabupaten Semarang pada tahun 2021 sebesar 57,6%. Kecamatan Bandungan memiliki luas wilayah 48,2 km² dengan kepadatan penduduk 1229 per km². Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Semarang tahun 2021, jumlah bayi baru lahir di Kecamatan Bandungan sebanyak 817 bayi, 83% diantaranya mendapatkan IMD namun hanya 61,5% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif yaitu di Puskesmas Duren sejumlah 71,8% bayi mendapat ASI eksklusif dan di Puskesmas Jimbaran terdapat 51,5% bayi mendapat ASI eksklusif (Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2021) (Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2021).

Klinik Tri Karya merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang buka 24 jam terletak di Jalan Raya Ambarawa Bandungan, Jombor, Jetis, Bandungan. Klinik tersebut menyediakan berbagai layanan kebidanan dari pemeriksaan kehamilan hingga kesehatan Ibu dan Anak. Peneliti telah

melakukan studi pendahuluan di Klinik Tri Karya Bandungan dengan cara melakukan wawancara pada ibu postpartum di klinik tersebut. Hasil wawancara peneliti kepada 5 orang ibu di Klinik Tri Karya Bandungan didapatkan informasi bahwa kendala yang dialami ibu dalam memberikan ASI eksklusif diantaranya yaitu ibu memiliki kekhawatiran bahwa menyusui akan membuat payudara menjadi kendur, ibu takut bila ASI nya tidak mencukupi untuk bayinya, dan kurangnya dukungan keluarga untuk memberikan ASI Eksklusif. Sedangkan 2 orang ibu mengaku bahwa tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dikarenakan khawatir tidak dapat menyusui bayinya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti bermaksud mengambil topik penelitian mengenai hubungan kepercayaan diri ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di Klinik Tri Karya Bandungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diperoleh dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan kepercayaan diri ibu menyusui dengan pemberian asi eksklusif di wilayah Klinik Tri Karya Bandungan?”

C. Tujuan

1. Mengetahui karakteristik demografi ibu menyusui (usia ibu, usia anak, tingkat pendidikan, pekerjaan) di wilayah kerja Klinik Tri Karya Bandungan.

2. Mengetahui gambaran tingkat kepercayaan diri ibu menyusui di wilayah Klinik Tri Karya Bandungan.
3. Mengetahui gambaran angka pemberian asi eksklusif pada bayi diwilayah Klinik Tri Karya Bandungan.
4. Mengetahui hubungan kepercayaan diri ibu menyusui dengan pemberian asi eksklusif di wilayah Klinik Tri Karya Bandungan.

D. Manfaat

1. Bagi institusi pendidikan kebidanan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan pengembangan Ilmu kebidanan dan dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran, khususnya tentang kepercayaan diri ibu menyusui dan pemberian asi eksklusif.

2. Bagi institusi kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bagi tempat pelayanan kesehatan dapat memberi dampak positif dan kemajuan pelayanan kebidanan yang mencerminkan peningkatan seorang bidan terhadap kemampuan profesinya, serta dapat memberikan peningkatan kualitas tempat pelayanan kesehatan, serta dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan dapat menjadi salah satu referensi dalam pemberian pelayanan pada ibu melahirkan.

3. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat dapat menambah informasi baru kepada masyarakat khususnya ibu yang sedang dalam

proses menyusui sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya ASI Eksklusif. Penelitian ini juga memberikan refrensi bagi keluarga terutama suami agar tetap memberikan pendampingan kepada ibu selama proses menyusui agar dapat meningkatkan kepercayaan ibu dalam menyusui bayinya.”